
PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2017-2019

Sonya Lifti Purba¹, Yosephine Natalitha Br Sembiring²

UNIVERSITAS METHODIST INDONESIA

Jl. Hang Tuah No.8, Madras Hulu, Kec. Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara 20151

E-mail : pipin.hagatekno@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh corporate governance (kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan dewan direksi) terhadap tax avoidance pada perusahaan perasuransian yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2019. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kuantitatif. Populasi penelitian seluruh subsektor perasuransian yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2019 sebanyak 16 perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 13 perusahaan dengan laporan tahunan selama 3 tahun dari tahun 2017-2019 dengan jumlah 39 ($n=13 \times 3$) sampel dalam bentuk tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2019, Proporsi komisaris independen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2019, dan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2019. Berdasarkan F_{hitung} diperoleh nilai F_{hitung} (6,891) \pm F_{tabel} (2,85) artinya secara simultan tata kelola perusahaan (kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan dewan direksi) berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2019.

Kata Kunci : *Corporate Governance (Kepemilikan Institusional), Proporsi Komisaris Independent, Dewan Direksi, Tax Avoidance*

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang jumlah penduduknya terbesar keempat didunia (CIA Word Factbook, 2016). Indonesia merupakan negara berkembang yang membutuhkan dana pembangunan yang besar. Dalam rangka membiayai pelaksanaan pembangunan nasional, pemerintah terus berusaha meningkatkan sumber penerimaan dalam negeri. Pemerintah terus meningkatkan penerimaan negara dimana yang menjadi andalan adalah penerimaan pajak. Pajak sebagai sumber penerimaan merupakan hal yang wajar karena penerimaan ini mempunyai umur yang tidak terbatas terutama didukung dengan pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya. Berdasarkan Postur APBN 2017, jumlah pendapatan negara terbesar adalah diperoleh dari penerimaan perpajakan yaitu Rp1.498,9 Triliun dari total pendapatan dalam negeri sebesar Rp1.748,9 triliun. Berdasarkan UU KUP Nomor 28 2007, pasal 1, ayat 1, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan demi kemakmuran rakyat. Dengan demikian pajak sangat berpengaruh untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara karena memiliki kontribusi yang besar terhadap negara termasuk negara indonesia yang menjadi negara berkembang, yang menggunakan pajak sebagai salah satu pendapatan utama negara untuk membiayai segala macam kebutuhan negara. Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih. Dalam pelaksanaannya, perusahaan berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Dengan fenomena ini menjadi acuan bagi perusahaan untuk mencari jalan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Perusahaan mengurangi beban pajak yang tinggi dengan melakukan manajemen pajak agar pajak yang dibayarkan lebih sedikit. Tax avoidance (penghindaran pajak) adalah usaha mengurangi pajak dengan tetap memperhatikan dan mematuhi peraturan yang ada. Penghindaran pajak ialah usaha pengurangan pajak dengan memanfaatkan pengecualian dan potongan yang di perkenankan (Budiman, 2012). Penghindaran pajak dianggap persoalan yang rumit karena disatu sisi diperbolehkan, namun di sisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan (Maharani dan Suardana). Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tidak terjadi secara kebetulan, namun telah diatur dalam strategi yang telah ditetapkan (Hanafi dan Harto, 2014). *Corporate governance* mencerminkan beberapa peran, seperti menjadi pengawas atas penghindaran pajak. Prosedur pengambilan keputusan dan pemantauan kinerja sehingga dapat dipertanggungjawabkan (Sumihandayani, 2013). Peran lain adalah penentu keputusan penghindaran pajak (Low, 2006). *Corporate governance* sebagai tata kelola perusahaan menentukan arah perusahaan sesuai dengan karakter pemimpin perusahaan. Karakter seseorang pemimpin mempengaruhi keputusan yang dibuatnya termasuk dalam

penghindaran pajak. Sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tidak sedikit fenomena *Tax avoidance* yang dilakukan oleh wajib pajak yang menjadi berita yang di sorot oleh pemerintah. Sektor dan Sub Sektor yang ada di BEI yang menggunakan praktik *tax avoidance* ini, salah satunya sub sektor asuransi yang memiliki jumlah emiten terbanyak di BEI yaitu 16 emiten hingga April 2019.

Tabel 1.1 Data Jumlah Pajak Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

Tahun	2017	2018	2019
Pajak	3.119.0 T	2.884.3 T	2.006.1 T

Sumber : <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2017>

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat di lihat pajak perusahaan yang ada di sub sektor Asuransi mengalami jumlah yang setiap tahunnya menurun yang dapat menambah laba bersih pada setiap emiten yang bergabung pada sub sektor ini. Maka dari tabel tersebut perusahaan Asuransi diduga melakukan praktek *tax avoidance* untuk menghindari pajak setiap tahunnya yang berdampak peningkatan laba bersih perusahaan. Diduga setiap tahunnya ada Rp.110 triliun yang merupakan angka penghindaran pajak, yang kebanyakan dari wajib pajak badan sebanyak 80% dan sisanya wajib pajak pribadi. Namun kemajuan tersebut tidak ditunjang dengan pengawasan perpajakan yang lebih baik, hal ini pun juga terjadi di Indonesia. *Tax avoidance* di Indonesia dilakukan dengan cara tidak melaporkan atau melaporkan tetapi tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atas pendapatan yang seharusnya dikenai pajak. Apabila suatu perusahaan memiliki suatu mekanisme *corporate governance* yang terstruktur dengan baik maka akan berbanding lurus dengan kepatuhan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Penelitian ini, penerapan *corporate governance* akan dilihat dari mekanismenya dengan proksi kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan dewan direksi. Penerapan *corporate governance* atau yang dikenal dengan tata kelola perusahaan merujuk pada sistem yang mengharuskan perusahaan dikelola dan dikendalikan. Dalam praktiknya *corporate governance* memainkan peranan penting, diantaranya sebagai pengawasan dan dapat mendorong wajib pajak semakin patuh dalam pelaporan pajak. Pentingnya *corporate governance* semakin ditekankan setelah terjadi, krisis ekonomi diberbagai negara, *collapse*, dan skandal akuntansi munculnya krisis. Hal tersebut diyakini karena lemahnya penerapan *corporate governance* dalam perusahaan (Dewi dan Maria, 2015:103). Penelitian sebelumnya Fitria (2018) meneliti mengenai Pengaruh kepemilikan Institusional, komisaris independen, karakter eksekutif dan size terhadap *tax avoidance* pada sektor perdagangan yang terdaftar di BEI. Hasilnya secara parsial, kepemilikan eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sandy dan Lukviarman (2015) meneliti *corporate governance* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan hasil bahwa proporsi komisari independen, kualitas audit dan komite audit memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Maharani dan Suardana (2014) meneliti mengenai pengaruh *corporate governance*, profitabilitas dan karakteristik eksekutif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di BEI. Hasilnya menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris, kualitas audit, komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan risiko perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Jati dan Dewi (2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan Armstrong et al. (2015) mengidentifikasi bahwa *corporate governance* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Ketidak konsistenan hasil penelitian tersebut membuat peneliti mengangkat kembali topik mengenai *tax avoidance* dengan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan asuransi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dewan komisaris berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perusahaan yang nantinya dapat menjadi tambahan pertimbangan pihak manajemen dalam melakukan penghindaran pajak yang benar dan efisien tanpa melanggar undang - undang. Berdasarkan Uraian diatas, Peneliti Tertarik Memilih Judul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang maka dapat di identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan asuransi mengalami penurunan beban pajak setiap tahunnya yakni dari tahun 2017-2019.
2. Rendahnya perusahaan asuransi yang mampu menerapkan *Corporate Governance*.
3. Penelitian terdahulu terkait pengaruh *Corporate Governance* terhadap *tax avoidance* hasil yang tidak konsisten.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan dewan direksi secara simultan terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

2. LANDASAN TEORI

Penelitian Terdahulu Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti sebelumnya tentang pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan para peneliti sebelumnya memiliki hasil yang berbeda-beda adapun penelitianpenelitian tersebut yaitu :

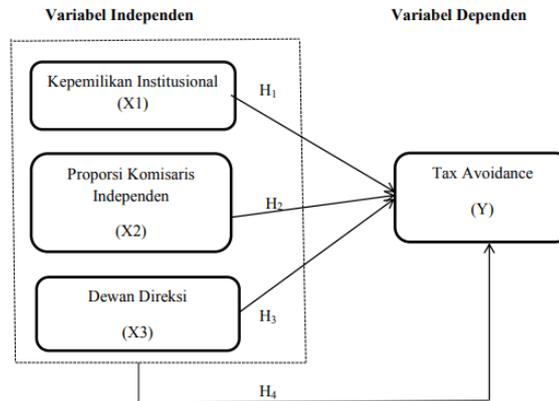
No	Penelitian	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dewi dan jati (2014)	Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada <i>Tax Avoidance</i> Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Bebas (<i>Variabel Independen</i>) <ul style="list-style-type: none"> ▪ risiko perusahaan ▪ kualitas audit ▪ komite audit Variabel Terikat (<i>Variabel Dependen</i>) <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Tax Avoidance</i> 	Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa risiko perusahaan, kualitas audit, dan komite audit berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> masing -masing sebesar 0,012, 0,005, dan 0,017.
2.	Sandy dan Lukviarman (2015)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Bebas (<i>Variabel Independen</i>) <ul style="list-style-type: none"> ▪ proporsi komisaris independent ▪ kualitas audit komite audit Variabel Terikat (<i>Variabel Dependen</i>) <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Tax Avoidance</i> 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, sementara kepemilikan institusional tidak menganggap sebagai penentu penghindaran pajak di perusahaan manufaktur Indonesia.
3.	Fitria (2018)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Karakter Eksekutif dan Size Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris Pada Emiten Sektor Perdagangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017	Variabel bebas (<i>Independent Variable</i>) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepemilikan Institusional ▪ Komisaris Independen ▪ Karakter Eksekutif ▪ Size Variabel terikat (<i>Dependent Variable</i>) <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Tax Avoidance</i> 	Hasil menunjukkan bahwa <i>profitabilitas</i> , kepemilikan keluarga dan <i>corporate governance</i> signifikan mempengaruhi <i>tax avoidance</i>
4.	Maharani dan Suardana (2014)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada <i>Tax Avoidance</i> Perusahaan Manufaktur	Variabel bebas (<i>Independent Variable</i>) <ul style="list-style-type: none"> ▪ kualitas audit ▪ komite audit ▪ ROA ▪ risiko perusahaan ▪ Proporsi Komisaris Independen ▪ Kualitas Audit ▪ Komite Audit Variabel terikat (<i>Dependent Variable</i>) <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Tax Avoidance</i> 	hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh hasil bahwa variabel yang berpengaruh negatif adalah proporsi dewan komisaris, kualitas audit, komite audit, dan ROA, sedangkan risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode tahun pengamatan 2008 - 2012

5.	Hidayana (2017)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013 - 2015	Variabel bebas (<i>Independent Variable</i>) ▪ <i>Corporate Governance</i> Variabel terikat (<i>Dependent Variable</i>) ▪ <i>Tax Avoidance</i>	Penghindaran pajak diukur menggunakan <i>effective tax rate</i> . Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompensasi yang diberikan kepada dewan komisaris dan dewan direksi, latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan yang dimiliki komite audit, dan komisaris independen sedangkan variabel dependennya adalah penghindaran pajak.
6.	Mulyani, dkk. (2018)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI)	Variabel bebas (<i>Independent Variable</i>) ▪ Kepemilikan Institusional ▪ Komisaris Independen ▪ Dewan Direksi ▪ Kualitas Audit Variabel terikat (<i>Dependent Variable</i>) ▪ <i>Tax Avoidance</i>	Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Kualitas audit tidak berpengaruh positif namun signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
7.	Charisma dan Dwimulyani (2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak dengan kualitas audit sebagai variable moderating	Variabel bebas (<i>Independent Variable</i>) ▪ Kepemilikan Manajerial dan Institusional ▪ Kepemilikan Keluarga ▪ Kualitas Audit Variabel terikat (<i>Dependent Variable</i>) ▪ <i>Tax Avoidance</i>	Kepemilikan Manajerial dan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kualitas audit memperkuat pengaruh negatif kepemilikan manajerial dan institusional terhadap penghindaran pajak.
8.	Helsa Titania Lestari (2019)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek indonesia	Variabel bebas (<i>Independent Variable</i>) ▪ Kepemilikan Institusional ▪ Proporsi Komisaris Independen ▪ Dewan Direksi Variabel Terikat (<i>Dependent Variabel</i>) ▪ <i>Tax Avoidance</i>	Kepemilikan Institusional Perpengaru positif tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> Proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> Dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>

Berdasarkan hasil para peneliti terdahulu diatas, adapun satu jurnal yang dijadikan bahan perbandingan penelitian ini yaitu hasil penelitian Fitria (2018) yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Karakter Eksekutif dan Size Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Emiten Sektor Perdagangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017). Adapun penulis memilih hasil penelitian Fitria sebagai bahan perbandingan karena menurut penulis hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada teknik analisis data dimana peneliti terdahulu maupun penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada variabel independen, dimana peneliti terdahulu menggunakan 4 variabel independen yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, Karakter Eksekutif dan size sedangkan variabel independen penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan dewan direksi. Peneliti terdahulu melakukan penelitian pada emiten sektor perdagangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 sedangkan penelitian ini dilaksanakan di perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2018.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Penelitian ini berusaha menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini yaitu tax avoidance. Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan dewan komisaris. Pada penelitian sebelumnya ditemukan berbagai hasil yang tidak konsisten satu dengan yang lain, maka dari itu peneliti menguji kembali pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance. Berikut merupakan gambaran kerangka berpikir pada penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber : Dibuat oleh penulis

Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta - fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan perumusan masalah yang telah di uraikan di atas maka dapat di rumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H0 : Kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap tax avoidance pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tax avoidance pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- H2 : Proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- H3 : Dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- H4 : Kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan dewan direksi secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan rancangan penelitian mengenai komponen yang digunakan sebagai acuan selama melakukan proses penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data - data yang diperlukan dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan data dari website (sahamok.com). Data yang diteliti adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2017 - 2019.

Variabel Penelitian Terdapat

dua variabel utama yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu Variabel Independen dan Variabel Dependen.

1. Variabel Dependen (Variabel Y)

Variabel terikat disebut juga variabel dependen, yaitu variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tax Avoidance (Y).

2. Variabel Independen (Variabel X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional (X1), Proporsi Komisaris Independen (X2), Dewan Direksi (X3).

Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2017:39) Variabel dependen atau sering disebut sebagai variabel terikat merupakan variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Menurut Dyreng, et al (2010) dalam Handayani (2015), variabel penghindaran pajak dihitung melalui *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Rumus untuk menghitung CETR menurut Dyreng, et al (2010) dalam Rinaldi (2015) adalah sebagai berikut :

$$CASH\ ETR = \frac{Pembayaran\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

Semakin besar CETR ini mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan (judi budiman dan setiyono, 2012). Pengukuran *tax avoidance* menggunakan CETR menurut Dyreng, et al (2010) dalam Simarmata (2014), baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena CETR tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atai penghindaran pajak. Semakin kecil CETR, artinya semakin besar penghindaran pajaknya, sebaliknya semakin besar CETR, artinya semakin kecil penghindaran pajaknya.

Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2017:39) bahwa variabel Independen (variabel bebas) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Corporate Governance (X1). Bahwa Corporate Governance merupakan sebuah strategi yang di dalamnya dapat menciptakan sebuah peningkatan dan keselarasan yang baik terhadap Stakeholders maupun Shareholders agar perusahaan tetap dapat menjaga dan mempertahankan keeksistensian perusahaan. Peneliti mengukur corporate governance dengan variabel jumlah kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan dewan direksi.

1. Kepemilikan Institusional (X1.1) Perhitungan kepemilikan Institusional dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Kepemilikan\ Institusional = \frac{Jumlah\ Saham\ Pihak\ Institusi}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

(Mahulae, dkk, 2016:3)

2. Proporsi Komisaris Independen (X1.2) Proporsi komisaris independen dirumuskan sebagai berikut :

$$KOM_IDN = \frac{\sum Komisaris\ Independen}{\sum Dewan\ Komisaris}$$

(Merslythalia dan Lasmana, 2016)

3. Dewan Direksi (X1.3)

Dewan direksi dihitung berdasarkan data banyaknya dewan direksi perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan setiap perusahaan sampel dari tahun 2017-2019. Sumber data laporan keuangan dan laporan tahunan yang bersumber dari situs www.idx.co.id tahun 2017-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sehingga data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini adalah data sekunder, data yang telah ada.

Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Sub Sektor Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 sebanyak 16 perusahaan.

Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Peneliti menggunakan metode Purposive Sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sample penelitian ini sebanyak 13 perusahaan. Dengan kriteria dalam pengambilan sampel penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019 yang secara berturut-turut.
2. Perusahaan Asuransi yang memiliki laporan keuangan yang tidak diaudit selama 3 tahun berturut-turut.
3. Perusahaan Asuransi yang tidak memiliki data mengenai variabel variabel penelitian ini selama tahun penelitian 2017-2019.

16 perusahaan dengan rincian dapat di lihat pada tabel 3.1 dan 3.2 tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1 Prosedur pemilihan sampel

NO	Keterangan	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019 yang secara berturut-turut.	16
2.	Perusahaan Asuransi yang memiliki laporan keuangan yang tidak diaudit selama 3 tahun berturut-turut.	(3)
3.	Perusahaan Asuransi yang tidak memiliki data mengenai variabelvariabel penelitian ini selama tahun penelitian 2017-2019.	(0)
Total Sampel Akhir		13

Sumber : <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190708162152-17-83421/>

Berdasarkan tabel 3.1 penarikan sampel diatas, maka penulis mendapatkan 14 perusahaan dengan laporan tahunan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2017-2019 dengan jumlah 39 ($n = 13 \times 3$) sampel berupa laporan tahunan. Berikut ini namanama Perusahaan Asuransi yang terpilih dan memenuhi criteria tersebut untuk dijadikan sebagai sampel penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.2 Perusahaan Asuransi Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	ABDA	PT. Asuransi Bina Dana, Tbk
2.	AHAP	PT. Asuransi Harta Aman Pratama, Tbk
3.	AMAG	PT. Asuransi Multhi Artha Guna, Tbk
4.	ASBI	PT. Asuransi Bintang, Tbk
5.	ASDM	PT. Asuransi Dayin Mitra, Tbk
6.	ASMI	PT. Asuransi Kresna Mitra, Tbk
7.	ASRM	PT. Asuransi Ramayana, Tbk
8.	PNLF	PT. Panin Insurance, Tbk.
9.	LPGI	PT. Lippo General Insurance, Tbk
10.	MREI	PT. Maskapai Reasuransi Indonesia, Tbk
11.	MTWI	PT. Malacca Trust Wuwungan Insurance, Tbk
12.	PNIN	PT. Panninvest, Tbk
13.	VINS	PT. Victoria Insurance, Tbk

Sumber : <https://lifepal.co.id/media/perusahaan-asuransi-indonesia/>

Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang menggunakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan langsung kepada subjek penelitian, melainkan yaitu laporan keuangan annual report tahun 2017-2019 Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diterbitkan setiap tahunnya yang diunduh melalui situs www.idx.co.id dan www.sahamok.com jurnal dan referensi dan lain-lain.

Teknis Analisis Data

Data - data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan software SPSS 26. Adapun yang menjadi teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu :

Analisis Statistik Deskriptif

Metode ini adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi gambaran dari suatu keadaan yang sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat juga hubungan antara fenomena yang diselidiki sehingga memberikan gambaran yang jelas antara variabel-variabel yang akan diteliti, yaitu kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan dewan direksi dan *tax avoidance*.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan layak untuk dianalisis, karena tidak semua data dapat dianalisis dengan regresi. Dalam penelitian ini menggunakan 3 uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu dan residual berdistribusi normal atau tidak, karena data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Menurut Ghozali (2012) ada dua cara untuk menguji distribusi data, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram residualnya. Pengambilan keputusan distribusi data menurut Ghozali (2012) adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) kurang dari 0,05 maka H₀ Dapat disimpulkan data residual terdistribusi tidak normal.
- b. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih dari 0,05 maka H₀ Dapat disimpulkan data residual terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2012). Untuk menciptakan sebuah model regresi, antar variabel independen tidak boleh terdapat multikolinieritas karena multikolinieritas dapat menimbulkan bias dalam hasil penelitian terutama dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari :

- a. Nilai R² yang dihasilkan dalam suatu model regresi sangat tinggi atau variabel-variabel independen banyak menunjukkan hubungan tidak signifikan dengan variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi antar variabel independen. Jika antar variabel dependen terdapat korelasi yang cukup tinggi (di atas 0,95) maka mengindikasikan adanya multikolinieritas
- c. Melihat nilai tolerance dan variance inflation faktor (VIF). Nilai yang umumnya digunakan untuk menunjukkan multikolinieritas menurut Ghozali (2012) adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri, maksud korelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya (Santoso dan Ashari, 2008), Menurut Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika terdapat korelasi maka ada masalah autokorelasi, karena model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat autokorelasi di dalamnya. Menurut Ghozali (2012) autokorelasi muncul karena penelitian yang berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan satu sama lain. Salah satu cara untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson dengan cara membandingkan nilai hitung dengan nilai table Durbin-Watson untuk memperoleh batas bawah (BL) dan batas atas (BU) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan melakukan run test. Run test digunakan sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (Ghozali, 2012). Model regresi dikatakan random atau acak jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Metode analisis regresi linear berganda

Metode analisis regresi linear berganda merupakan perluasan dari regresi linear sederhana dengan dua atau lebih variabel bebas yang digunakan sebagai predictor dan satu variabel terikat yang diprediksi. Untuk mengetahui pengaruh masing - masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan predictor dan satu variabel terikat yang diprediksi. Untuk mengetahui pengaruh masing - masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan persamaan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- a = Intercept (konstanta)
- b1, b2, b3 = Koefisien regresi dengan variabel X1, X2, dan X3
- Y = Tax Avoidance
- X1 = Kepemilikan Institusional
- X3 = Dewan Direksi
- e = Kesalahan (error)

Pengujian Hipotesis

Pengujian ini menguji hipotesis-hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple regression*). Metode regresi linear berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal. Adapun untuk menguji signifikannya hipotesis tersebut digunakan uji t dan uji F :

1. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu dependen, Ghazali (2012:98).

Kriteria Pengujian :

pada penelitian ini jika $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, kemudian jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam uji t ini dilakukan pada derajat kebebasan (n-k-1), dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Untuk tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% atau $\alpha = 5\%$.

2. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat, Ghazali (2012:98).

Kriteria Pengujian :

Pada penelitian ini tingkat kepercayaan sebesar 95% atau taraf signifikansi sebesar 5%, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti masing-masing variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kemudian jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti masing-masing variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Uji Koefisien Determinasi (R2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variabel-variabel terkait, baik secara parsial maupun simultan. Nilai koefisien determinasi ini adalah antara nol sampai dengan satu ($0 < R^2 < 1$). Menurut Ghazali (2016:95) nilai R2 yang kecil mengandung arti bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terkait sangat terbatas. Sebaliknya, nilai R2 yang besar mengandung arti bahwa kemampuan variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) dari masing-masing variabel. Variabel yang digunakan meliputi kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dewan direksi dan tax avoidance. Dari data satu variabel dependen dan empat variabel independen tersebut, diujilah pengujian statistik deskriptif, maka diperoleh hasil sesuai tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
KI	39	,03	,92	,6032	,27523
PKI	39	,33	,75	,5617	,13478
DD	39	3,00	5,00	3,5641	,75376
TA	39	-3,06	,24	-,9910	,85293
Valid N (listwise)	39				

Sumber : Data Penelitian Diolah SPSS, (2021)

Variabel rasio kepemilikan institusional pada tabel 4.1 memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,6032 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan yaitu sebesar 60,3%. Nilai minimal 0,03 dan maksimal 0,92. Nilai minimum terdapat pada PT. Maskapai Reasuransi Indonesia, Tbk tahun 2017, 2018 dan 2019 sedangkan nilai maximum terdapat pada perusahaan PT. Asuransi Bintang, Tbk. tahun 2019. Nilai standar deviasi sebesar 0,27523 yang berarti penyebaran variabel kepemilikan institusional 0,275. Variabel proporsi komisaris independen pada tabel 4.1. memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,5617 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan yaitu sebesar 56,5%. Nilai minimal 0,33 dan nilai maksimal 0.7500. Nilai minimum terdapat pada perusahaan PT. Lippo Insurance, Tbk tahun 2017, PT. Maskapai Reasuransi Indonesia, Tbk tahun 2019, PT. Panin Financial, Tbk tahun 2017, 2018 dan 2019 sedangkan nilai maximum terdapat pada perusahaan PT. Asuransi Bina Dana, Tbk tahun 2017, 2018 dan 2019, PT. Asuransi Harta Aman Pratama, Tbk. Tahun 2019, PT. Asuransi Kresna Mitra, Tbk. Tahun 2017 dan 2018 dan PT. Asuransi Ramayana, Tbk, tahun 2017 dan 2018. Nilai standar deviasi sebesar 0,13478 yang berarti penyebaran variabel proporsi komisaris independen 13,4. Variabel dewan direksi pada tabel 4.1. memiliki rata-rata (mean) sebesar 3,5641 yang berarti bahwa rata-rata 35,6 % perusahaan yaitu sebesar. Nilai minimal 3 dan nilai maksimal 5. Nilai minimum terdapat pada perusahaan PT. Asuransi Bina Dana, Tbk. Tbk, PT. Asuransi Bintang, Tbk, PT. Asuransi Kresta Mitra, Tbk, PT. Panin Insurance, Tbk, PT. Lippo General Insurance, Tbk, PT. Maskapai Reasuransi Indonesia sedangkan nilai maximum terdapat pada PT. Asuransi Dayin Mitra, Tbk tahun 2017, 2018 dan 2019. Nilai standar deviasi sebesar 0,75376 yang berarti penyebaran variabel dewan direksi 75,3. Variabel rasio tax avoidance pada tabel 4.1. memiliki rata-rata (mean) sebesar -0,9910 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan yaitu sebesar 9,9%. Nilai minimal -3,06 dan nilai maksimal 0,24. Nilai minimum terdapat pada perusahaan PT. Panin Insurance, Tbk tahun 2016 sedangkan nilai maximum terdapat pada perusahaan PT. Malacca Trust Wuwungan Insurance, Tbk. Tahun 2019. Nilai standar deviasi sebesar 0,85293, yang berarti penyebaran variabel tax avoidance 85,2.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Salah Salah satu syarat yang menjadi dasar penggunaan model regresi berganda dengan metode estimasi Ordinary Least Square (OLS) adalah dipenuhinya semua asumsi klasik, agar hasil pengujian bersifat tidak bias dan efisien (Best Linear Unbiased Estimator). Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program statistik. Menurut Ghozali (2012:160), asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah :

1. Berdistribusi normal.
 2. Non-Multikolinearitas, artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna.
 3. Non-Autokorelasi, artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling berkorelasi.
- Berikut adalah hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini:

Uji Normalitas

Uji data statistik dengan model Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk mengetahui apakah data sudah terdistribusi secara normal atau tidak. Ghozali (2012 : 161), memberikan pedoman pengambilan keputusan rentang data mendekati atau merupakan distribusi normal berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov* yang dapat dilihat dari :

- 1) Nilai sig. atau signifikan atau probabilitas < 0,05, maka distribusi data adalah tidak normal.
- 2) Nilai sig. atau signifikan atau probabilitas > 0,05, maka distribusi data adalah normal.

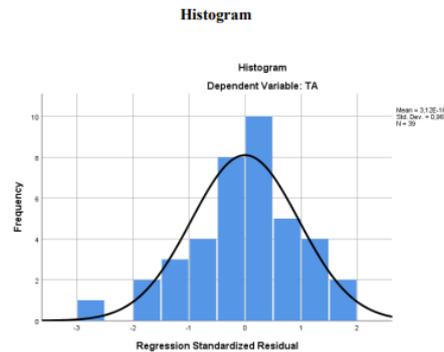
Tabel 4.2 Hasil Uji Normlitas Data One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,67628039
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,078
	Positive	,059
	Negative	-,078
Test Statistic		,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data Penelitian Diolah SPSS, (2021)

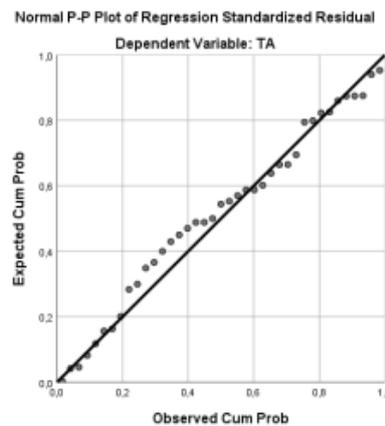
Berdasarkan data tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dewan direksidan tax avoidance normal karena probability value $> 0,05$ yaitu sebesar 0,200. Berikut ini ditampilkan hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram dan plot.



Gambar 4.1. Histogram Uji Normalitas Data

Sumber : Data Penelitian Diolah SPSS, (2021)

Grafik histogram di atas menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat dari grafik histogram yang menunjukkan distribusi data mengikuti garis diagonal yang tidak menceng (skewness) kiri maupun menceng ke kanan. Hal ini juga didukung dengan hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik plot yang ditampilkan pada gambar sebagai berikut :



Gambar 4.2. Plot Uji Normalitas Data

Sumber : Data Penelitian Diolah SPSS, (2021)

Menurut Ghozali (2012 : 162), pendeteksian normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik, yaitu jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan data yang telah terdistribusi normal. Gambar menunjukkan bahwa data (titik) menyebar di sekitar dan mendekati garis diagonal. Hal ini sejalan dengan hasil pengujian dengan menggunakan histogram bahwa data telah terdistribusi normal. Karena secara keseluruhan data telah terdistribusi secara normal, maka dapat dilakukan pengujian asumsi klasik lainnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari : a. nilai tolerance dan lawannya, b. Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/\text{tolerance}$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$ (Ghozali, 2012 : 106). Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	-4,705	,826			-5,697	,000		
KI	,792	,432	,255		1,833	,075	,924	1,082
PKI	2,308	,851	,365		2,712	,010	,993	1,008
DD	,544	,157	,481		3,461	,001	,931	1,074

a. Dependent Variable: TA

Sumber : Data Penelitian Diolah SPSS, (2021)

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari adanya multikolinearitas. Hal ini bisa dilihat dengan membandingkan dengan nilai tolerance dan VIF. Masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 yaitu kepemilikan institusional sebesar 0,924, proporsi komisaris independen sebesar 0,993 dan dewan direksi sebesar 0,931. Jika dilihat dari VIF-nya, bahwa masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10 yaitu sebesar 1,082, 1,008, dan 1,074. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam variabel bebasnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan sendiri, maksud korelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya (Santoso dan Ashari, 2008). Menurut Juliadi (2010) uji autokorelasi yang dilakukan dalam pengujian Durbin Watson (DW) sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	,524 ^a	,275	,213	,75678	1,271	

a. Predictors: (Constant), DD, PKI, KI

b. Dependent Variable: TA

Sumber : Data Penelitian Diolah SPSS, (2021)

Berdasarkan hasil pengolahan uji autokorelasi diperoleh nilai statistik DurbinWatson (DW) sebesar 1,271 nilai tersebut berada diantara -2 sampai dengan 2, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Untuk melihat pengaruh Corporate Governance (kepemilikan institusional, proporsi komisaris independe dan dewan direksi) terhadap tax avoidance pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017- 2019, analisis yang pertama dilakukan yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-4,705	,826		-5,697	,000
	KI	,792	,432	,255	1,833	,075
	PKI	2,308	,851	,365	2,712	,010
	DD	,544	,157	,481	3,461	,001

a. Dependent Variable: TA

Sumber : Data Penelitian Diolah SPSS, (2021)

Hasil uji regresi linier berganda pada tabel diatas telah menunjukkan persamaan regresi corporate governance (kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan dewan direksi) terhadap tax avoidance pada perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2017-2019, dengan persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = -4,705 + 0,826(X1) + 2,308(X2) + 0,544(X3)$$

Hasil dari regresi linier berganda dapat diuraikan sebagai berikut :

α = Nilai konstanta hasil sebesar -4,705 menunjukkan apabila seluruh variabel regresi *corporate governance* (kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan dewan direksi) konstanta sama dengan 0, maka tax avoidance adalah sebesar -4,705.

βX_1 = Variabel kepemilikan institusional hasilnya sebesar negative 0,826. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel kepemilikan institusional bertambah 1%, maka tax avoidance akan turun sebesar 0,826 satuan.

βX_2 = Variabel proporsi komisaris independen hasilnya sebesar 2,306. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel proporsi komisaris independen bertambah 1%, maka tax avoidance akan bertambah sebesar 2,306 satuan.

βX_3 = Variabel dewan direksi hasilnya sebesar negatif 0,544. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel dewan direksi bertambah 1%, maka tax avoidance akan turun sebesar 0,544 satuan

Uji t (Parsial)

Tabel 4.6 Hasil Uji t (Parsial) Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,705	,826		-5,697	,000
	KI	,792	,432	,255	1,833	,075
	PKI	2,308	,851	,365	2,712	,010
	DD	,544	,157	,481	3,461	,001

a. Dependent Variable: TA

Sumber : Data Penelitian Diolah SPSS, (2021)

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh :

1. Nilai t_{hitung} variabel kepemilikan institusional sebesar 1,833 dengan tingkat signifikansi 0,075. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,833. Karena $t_{hitung} (1,833) > t_{tabel} (1,68488)$ dan nilai signifikansi $0,075 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
2. Nilai t_{hitung} variabel proporsi komisaris independen sebesar 2,712 dengan tingkat signifikansi 0,010. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,65798. Karena $t_{hitung} (2,712) < t_{tabel} (1,68488)$ dan nilai signifikansi $0,016 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Proporsi Kepemilikan institusional memperoleh nilai signifikan sebesar 0,010
3. Nilai t_{hitung} dewan direksi sebesar 3,461 dengan tingkat signifikansi 0,001. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,68488. Karena $t_{hitung} (3,461) < t_{tabel} (1,68488)$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Dewan direksi memperoleh nilai signifikan sebesar 0,001.

Uji F (Simultan)

Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F) ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,265	3	3,422	6,891	,001 ^b
	Residual	17,379	35	,497		
	Total	27,644	38			

a. Dependent Variable: TA

b. Predictors: (Constant), DD, PKI, KI

Sumber : Data Penelitian Diolah SPSS, (2021)

Dari tabel tersebut diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6,891 dengan menggunakan tingkat kepercayaan (Confident Interval) 95% atau $\alpha = 0,05$ maka dari tabel distribusi F diperoleh nilai 2,85. Dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , maka $F_{hitung} (6,891) > F_{tabel} (2,85)$. Keputusannya adalah H_0 ditolak, dan H_a diterima, artinya secara simultan *corporate governance* (kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan dewan direksi) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti variabel

variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel variabel dependen.

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.609 ^a	.371	.317	.70467

a. Predictors: (Constant), DD, PKI, KI

b. Dependent Variable: TA

Sumber : Data Penelitian Diolah SPSS, (2021)

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R square*) sebesar 0,317 atau 31,7%. Hal ini berarti bahwa variable dependen yaitu *tax avoidance* dijelaskan oleh variabel independen yaitu *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan dewan direksi sebesar 31,7%. Sedangkan sisanya sebesar 68,3% dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak dijelaskan dalam model penelitian iniseperti konservatisme akuntansi, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan *leverage*.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil regresi berganda menunjukkan nilai variabel kepemilikan institusional hasilnya sebesar positif 0,792. Nilai t_{hitung} variabel kepemilikan institusional sebesar 1,833 dengan tingkat signifikansi 0,075. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,68488. Karena t_{hitung} (1,833) > t_{tabel} (1,68488) dan nilai signifikansi 0,075 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H1) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 “Diterima”.

penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan oleh institusi maka akan semakin mengurangi tindakan penghindaran pajak. Pemilik institusional memiliki insentif untuk memastikan bahwa manajemen membuat keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham institusional sehingga hanya berfokus pada manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Charisma dan Dwimulyani (2019) dengan hasil penelitian bahwa variabel kepemilikan institusional (β_2) yang arahnya negative sebesar 0,147 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010 < alpha (0,05) yang berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dengan demikian hipotesis pertama (H2) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dinyatakan diterima.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil regresi berganda menunjukkan nilai variabel proporsi komisaris independen hasilnya sebesar positif 2,308. Nilai t_{hitung} variabel proporsi komisaris independen sebesar 2,712 dengan tingkat signifikansi 0,010. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,68488. Karena t_{hitung} (2,712) > t_{tabel} (1,68488) dan nilai signifikansi 0,010 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H2) proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 “Diterima”. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sandy dan Lukviarman (2015) dengan temuan bahwa Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan penelitian ini bermakna bahwa tinggi atau rendahnya variasi penghindaran pajak (*tax avoidance*) ditentukan oleh variasi variabel Proporsi Komisaris Independen. Dengan kata lain, apabila semakin besar Proporsi Komisaris Independen maka akan semakin rendah *tax avoidance*. Namun sebaliknya, apabila semakin kecil Proporsi Komisaris Independen maka akan semakin tinggi *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Fitria (2018) dengan hasil penelitian berdasarkan Hasil uji hipotesis pengaruh dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance* menunjukkan nilai signifikansi 0,37 maka dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil regresi berganda menunjukkan nilai variabel dewan direksi hasilnya sebesar negatif 0,544. Nilai t_{hitung} dewan direksi sebesar positif 3,461 dengan tingkat signifikansi 0,001. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,68488. Karena t_{hitung} (3,461) > t_{tabel} (1,68488) dan nilai signifikansi 0,001 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H3) dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 “Diterima”. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyani, dkk. (2018) dengan judul Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* (Perusahaan Pertambanganyang Terdaftar di BEI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dimana penelitian ini mengemukakan bahwa tinggi atau rendahnya variasi penghindaran

pajak (*tax avoidance*) ditentukan oleh variasi variabel dewan direksi. Dengan kata lain, apabila semakin besar dewan direksi maka akan semakin rendah *tax avoidance*. Namun sebaliknya, apabila semakin kecil dewan direksi maka akan semakin tinggi *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santoso dan Muid (2014) dimana dalam hasil temuannya menyimpulkan bahwa dewan direksi dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dan pengaruh tersebut signifikan. Temuan penelitian ini bermakna bahwa tinggi atau rendahnya variasi penghindaran pajak (*tax avoidance*) ditentukan oleh variasi variabel dewan direksi. Dengan kata lain, apabila semakin besar dewan direksi maka akan semakin rendah *tax avoidance*. Namun sebaliknya, apabila semakin kecil dewan direksi maka akan semakin tinggi *tax avoidance*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian ini disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil regresi berganda menunjukkan nilai variabel kepemilikan institusional hasilnya sebesar positif 0,792. Nilai t_{hitung} variabel kepemilikan institusional sebesar 1,833 dengan tingkat signifikansi 0,075. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,68488. Karena t_{hitung} (1,833) $>$ t_{tabel} (1,68488) dan nilai signifikansi 0,075 $>$ 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
2. Hasil regresi berganda menunjukkan nilai variabel proporsi komisaris independen hasilnya sebesar positif 2,308. Nilai t_{hitung} variabel proporsi komisaris independen sebesar 2,712 dengan tingkat signifikansi 0,010. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,68488. Karena t_{hitung} (2,712) $>$ t_{tabel} (1,68488) dan nilai signifikansi 0,010 $<$ 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H2) proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
3. Hasil regresi berganda menunjukkan nilai variabel dewan direksi hasilnya sebesar negatif 0,544. Nilai t_{hitung} dewan direksi sebesar positif 3,461 dengan tingkat signifikansi 0,001. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,68488. Karena t_{hitung} (3,461) $>$ t_{tabel} (1,68488) dan nilai signifikansi 0,001 $<$ 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H3) dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
4. Hasil uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 6,891 dengan menggunakan tingkat kepercayaan (*confident interval*) 95% atau $\alpha = 0,05$ maka dari tabel distribusi F diperoleh nilai 2,85. Dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , maka F_{hitung} (6,891) $>$ F_{tabel} (2,85). Keputusannya adalah H_0 ditolak, dan H_a diterima, artinya secara simultan *corporate governance* (kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan dewan direksi) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
5. Hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R square*) sebesar 0,317 atau 31,7%. Hal ini berarti bahwa variabel dependen yaitu *tax avoidance* dijelaskan oleh variabel independen yaitu *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan dewan direksi sebesar 31,7%. Sedangkan sisanya sebesar 68,3% dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini seperti konservatisme akuntansi, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan *leverage*.

Saran

Adapun saran yang bisa diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan Perusahaan diharapkan agar lebih meningkatkan Corporate Governance (CG) agar dapat mengurangi tingkat Tax Avoidance agar Perusahaan Asuransi agar menjadi perusahaan yang lebih taat pajak dan sadar akan pajak.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian selanjutnya menggunakan variabel lain yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*, misalnya karakteristik perusahaan dan diharapkan dapat menggunakan sampel yang dikhususkan pada satu sektor agar dapat melihat pengaruh variabel terkait pada setiap perusahaan terhadap praktek *tax avoidance*, diharapkan lebih efisien dalam memilih perusahaanyang akan diteliti.

DAFTAR PUSATAKA

- [1.]Dyrenge, et al. 2010. *The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance*. *The Accounting Review*, 85, 1163-1189
- [2.]Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [3.]Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- [4.]Sumarsan, Thomas. 2017. *Perpajakan Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Indeks.
- [5.]Annisa, Nuralifmida Ayu dan Kurniasih, Lulus. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* Volume 8, No 2, Mei 2012

- [6.]Charisma, Rezia Bayu dan Dwimulyani, Susi. 2019. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel *Moderating*. Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019, ISSN (P) : 2615 - 2584, ISSN (E) : 2615 - 3343.
- [7.]Dewi, dan Maria. 2015. Pengaruh Insentif Eksekutif, *Corporate Riks*, dan *Corporate Governance*, Pada *Tax Avoidance*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN ; 2302-8556.
- [8.]Fadhilah, R. 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2011). Tesis Magister Akuntansi. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- [9.]Fitria, Giawan Nur. 2018. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Karakter Eksekutif dan Size Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Emiten Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan, Vol. 11 No. 3 Desember 2018, p-ISSN: 2086-7662, e-ISSN: 2622-1950.
- [10.] Mahulae, Endang Endari., Pratomo, Dudi dan Nurbaiti, Annisa. 2016. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit Terhadap *Avoidance* (Studi pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *e-Proceeding of Management* : Vol.3, No.2 Agustus 2016 Page 1626, ISSN : 2355-9357.
- [11.] Merslythalia, Dy Retta dan Lasmana, Mienati Somya. 2016. Pengaruh Kompetensi Eksekutif, Ukuran Perusahaan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 11, No. 2, Juli 2016.
- [12.] Mulyani, Wijayanti, Masitoh. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* (Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI). volume 3, nomor 1, Tahun 2018
- [13.] Ngadiman dan Puspitasari.2014. Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. Jurnal Akuntansi Volume XVIII, Nomor. 03, September 2014.
- [14.] Putri, Adriyanti Agustina dan Lawita, Nadia Fathurrahmi. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Jurnal Akuntansi dan Ekonomika, Vol. 9 No. 1, Juni 2019.
- [15.] Rahmah Lailatur dan Soekotjo Hendri. 2017. Pengaruh Leverage Terhadap *Earnings Management* Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi.Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 2, Februari 2017 ISSN : 2461-0593.
- [16.] Sedarmayanti. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Refika Aditama Eresco.
- [17.] Sandy, Syeldila. 2015. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur. JAAI Volume 19 No. 2, Desember 2015: 85-98.
- [18.] Santoso, Titus Bayu dan Muid, Dul. 2014. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. Diponegoro *Journal Of Accounting*, Volume 3, Nomor 4, Tahun 2014, Halaman 1, ISSN (Online): 2337-3806.
- [19.] Simarmata, Permata. 2014. Pengaruh *Tax Avoidance* Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di BEI Periode 2011-2012). Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- [20.] www.idx.co.id
- [21.] www.idnfinancials.com
- [22.] www.sahamok.com/emiten/sektor-asuransi/